

PEMBANGUNAN SENJATA NUKLIR ISRAEL: MAKNA STRATEGISNYA DI TIMUR TENGAH

Abstrak

Destruksi yang ditimbulkan senjata nuklir sudah tidak acceptable lagi baik bagi nilai maupun survival manusia dan peradaban. Pertanyaannya, mengapa Negara Israel mengambil opsi senjata nuklir bukan persenjataan konvensional terutama untuk menghadapi negara-negara sekitarnya yang mayoritas Arab Muslim. Lebih dari itu, berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam proses pembangunan nuklir sangat besar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap opsi pembangunan persenjataan dengan destruksi massif itu.

Pengumpulan data tulisan ini dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis baik buku, dokumen, artikel, dan sebagainya. Data yang terkumpul untuk membangun fakta sesungguhnya terbatas mengingat keterbatasan studi itu di tanah air, akan tetapi data tersebut dipandang relatif memadai untuk memberikan penjelasan sebagai tugas utama tulisan ini. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga proses yang dilakukan secara terus menerus dan bersamaan sejak awal pengumpulan data hingga pengambilan kesimpulan. Tiga proses itu adalah penyusunan (arrangement), pengambilan kesimpulan (conclusion), dan verifikasi (verivication).

Hasil penelitian ini adalah: 1. Kondisi obyektif dan dinamis Israel yang berada di tengah-tengah negara "musuh" dan berbagai tujuan strategis Negara itu menjadi faktor penjas dari opsi nuklir. Tujuan strategis yang dimaksud adalah militer, ekonomi, politik, dan citra negara Israel. 2. Israel berhasil melakukan pembangunan senjata nuklir dengan strategi gradual mulai "rahasia" hingga deklarasi implisit atas statusnya sebagai negara berkapasitas nuklir.

Kata Kunci: *senjata nuklir, Israel, Timur Tengah*

Pendahuluan

Destruksi yang ditimbulkan oleh penggunaan senjata non konvensional terutama nuklir sudah tidak ditolerir lagi, bahkan dapat mengancam survival manusia. Pengalaman penggunaan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang sesungguhnya memiliki kekuatan sangat kecil apabila dibandingkan dengan kekuatan Nuklir era 1980-an telah menunjukkan destruksi yang teramat besar. Keduanya yang hanya

memiliki kekuatan 20 Kiloton TNT (ukuran kapasitas destruksi) ternyata memakan korban 100.000 orang meninggal saat itu juga (dari sekitar 200.000 penduduk kota) dan sisanya menjalani hidup secara tak normal akibat efek radisasi. Akibat yang ditimbulkan tentu tak terbayangkan lagi apabila satu saja moncong nuklir tahun 1980-an yang memiliki kapasitas destruksi sekitar 50 megaton meledak. Secara sederhana, kehancuran yang ditimbulkan dapat dikalkulasi menjadi 2.500 kali dari kehancuran yang terjadi di dua kota di Jepang tersebut (*overkill*). Lebih mengerikan lagi apabila satu saja moncong nuklir saat ini yang memiliki kekuatan giga meledak di planet bumi.¹ Masa depan dan survival peradaban manusia tentu menjadi pertanyaan, padahal pada tahun 1980-an hulu ledak nuklir di dunia diperkirakan mencapai jumlah 80.000 buah.

Pada sisi lain, perkembangan menunjukkan semakin banyaknya negara-negara yang tertarik untuk memiliki kapasitas nuklir. Jumlah negara yang mendeklarasikan dirinya memiliki kapasitas senjata nuklir meningkat, yang tentunya lebih memperbesar kemungkinan penggunaan senjata tersebut. Negara-negara yang telah mendeklarasikan kapasitas nuklirnya adalah AS, Inggris, Cina, Rusia, Korea Utara, Kazakhtan dan secara terbatas baru-baru ini India dan Pakistan. Pada mulanya, kedua negara terakhir bersama Israel termasuk katagori *undeclared nuclear weapons states* yakni negara yang memiliki kapasitas nuklir tanpa pengumuman resmi. Di samping itu ada beberapa negara yang diyakini sudah pernah dekat dengan status negara berkapasitas nuklir yakni Aljazair, Libia, dan Iran yang kini menjadi isu internasional paling mengkhawatirkan.² Kondisi ini diperburuk dengan akan segera berakhirnya perjanjian non-proliferasi nuklir AS dan Rusia pada tahun 2009.³ Belum adanya kesepakatan untuk memperpanjang perjanjian tersebut dapat menggiring pada suatu tanda tanya besar mengenai masa depan keamanan dunia terkait dengan perkembangan senjata itu. Dunia Islam secara lebih khusus tentu tidak bisa terlepas dari persoalan ini. Singkatnya, “jaminan kehancuran bersama” atas penggunaan senjata tersebut ternyata tidak menyurutkan langkah berbagai negara untuk membangun persenjataan non konvensional itu. Permasalahan dalam penelitian ini dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mengapa Israel berupaya keras membangun persenjataan nuklir, padahal destruksi yang dapat ditimbulkannya terhadap “Dunia” tidak dapat ditolerir lagi dan tantangan yang harus dihadapi sangat besar?”

Untuk memecahkan persoalan tersebut, penulis menggunakan asumsi-asumsi: *pertama* realitas politik internasional. Realitas politik internasional meletakkan negara sebagai unit yang paling menentukan dinamika hubungan internasional. Oleh karena itu, negara dipandang

sebagai unit analisis yang paling penting untuk didiskusikan, sekaligus sebagai unit ekplanasi yang mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena dan perkembangan internasional. Dengan demikian, penelitian dalam frame ini dituntut bersifat korelasionis, yakni adanya kesejajaran antara unit analisis (faktor dependent) dan unit ekplanasinya (faktor independent).

Realitas politik internasional berargumen bahwa hubungan internasional sesungguhnya selalu sarat konflik baik dulu, sekarang maupun yang akan datang. Ilustrasi menarik, kondisi masyarakat internasional digambarkan sebagai masyarakat yang paling primitif atau lebih tegas sebagai masyarakat rimba, di mana kekuatan menjadi penentu paling penting bahkan satu-satunya bagi bentuk konstalasi antar negara di dunia. Moral internasional sesungguhnya "tidak ada", ia diyakini tak mampu memberikan penjelasan apapun terhadap realitas konflik yang ada.

Mengapa hubungan antarnegara akan selalu sarat konflik? Jawaban yang dikemukakan para tokoh yang dikategorikan sebagai teoritis realis seperti Hans J. Morgenthau, Kenneth Waltz, Susan Strange dan Henry Kissinger terletak pada watak dasar dari setiap negara.⁴ Menurutnya, setiap negara akan selalu berupaya mengejar dan menambah *power* terhadap yang lain (*struggle for power*).⁵ Meningkatnya *power* suatu negara dalam perspektif realis cenderung berimplikasi terhadap berkurangnya *power* negara yang lain, dan demikian sebaliknya. *Power* menjadi istilah paling kunci dalam studi hubungan internasional, namun demikian ia sekaligus menjadi istilah paling sulit untuk didefinisikan. Secara umum *power* seringkali diartikan sebagai pengaruh (*influence*), kekuatan (*force*) maupun otoritas (*authority*).⁶

Kecenderungan negara untuk mengejar dan selalu menambah *power* merupakan cerminan atau perluasan dari sifat dasar yang dimiliki setiap manusia. Dalam pandangan kelompok ini, manusia lahir untuk mengejar kekuasaan dan ingin selalu menambahkannya. Inilah yang kemudian menjadi dasar terpenting dari hubungan antarmanusia yang kemudian meluas pada tingkat negara bangsa. Apabila individu manusia terbatas pengejaran kekuasaannya oleh negara, maka negara tidak ada yang membatasinya baik dari level yang bawah maupun di atasnya, sebab dengan negara pengejaran kekuasaan menjadi *legitimed* dan tak ada otoritas yang secara efektif mampu menekannya. Oleh karena itu, memahami hubungan internasional seharusnya bertumpu kepada watak dasar dan perilaku negara.

Dalam bahasa negara, kekuasaan biasa diartikan sebagai *national interest* (kepentingan negara).⁷ Kepentingan nasional pada galibnya

dirumuskan berdasarkan kondisi obyektif maupun dinamis suatu negara yang kemudian disusun menjadi agenda strategis. Agenda strategis yang dimaksud adalah seperangkat tujuan-tujuan penting yang menjadi prioritas nasional.

Benturan antara kepentingan nasional suatu negara dengan negara yang lain menurut keyakinan pandangan ini pasti terjadi, oleh karenanya warna konflik dalam hubungan internasional seperti telah dikemukakan secara deterministik pasti terjadi. Satu-satunya jalan untuk menciptakan perdamaian dunia justru kemauan setiap negara untuk membangun powernya agar mencapai suatu keseimbangan (*balance of power*). Keseimbangan kekuatan inilah yang akan manahan terjadinya perang terbuka antarnegara, sebab menurut mereka perang meletus justru karena tak adanya keseimbangan power (ketimpangan).

Kedua, penulis menggunakan asumsi-asumsi teori pertahanan-keamanan terutama yang terkait dengan konsep *deterrence*. Dalam studi tersebut, ada tiga konsep penting mengenai strategi sebuah negara untuk menjaga kedaulatan dan integritas teritorialnya dari ancaman yang datang dari luar. Pada praktiknya, masing-masing strategi itu sesungguhnya tidak mudah dipisahkan dari yang lainnya, akan tetapi secara konseptual upaya pembedaan ini penting dilakukan, paling tidak untuk memperoleh pengertian yang lebih rinci.⁸ Lebih dari itu, masing-masing konsep tersebut ternyata juga mengandaikan asumsi-asumsi, situasi dan cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pertama adalah *deterrence*. Secara sederhana, konsep itu mengandaikan upaya penangkalan suatu negara agar negara-negara yang bermusuhan (*adversary*) tidak melakukan tindakan penyerangan terhadap negara tersebut.⁹ Dengan kata lain, ini merupakan upaya preventif terhadap munculnya serangan dari luar. Hal ini dilakukan dengan meyakinkan negara-negara musuh akan resiko yang tidak akseptabel apabila mereka berani melakukan penyerangan terhadap negara tersebut. Jadi, target penting dari upaya ini adalah adanya efek psikologis dari *policy makers* negara musuh akan resiko yang sangat besar atas tindakan penyerangan. Sarana yang dipandang paling efektif bagi upaya *deterrence* adalah kepemilikan senjata nuklir yang menjadi fokus penelitian ini, oleh karenanya tema ini akan diulas lebih jauh setelah pembahasan tentang dua konsep berikutnya.

Konsep kedua adalah *defense*. Konsep ini mengandaikan upaya suatu negara untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorialnya dari ancaman luar setelah upaya *deterrence* mengalami kegagalan.¹⁰ Penyerangan negara musuh terhadap negara (*defender*) berarti kegagalan strategi *deterrence*. Oleh karena itu, negara tersebut harus

melakukan perlawanan dengan tujuan untuk meminimalkan resiko kehancuran akibat serangan negara musuh. Strategi ini pada galibnya dilakukan dengan menggunakan persenjataan konvensional dengan sasaran melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan. Dengan asumsi *policy makers* adalah rasional, senjata nuklir dalam konteks ini menjadi *meaningless* karena akibat destruktif yang ditimbulkannya sulit terbayangkan.

Ketiga adalah *compellence*. Strategi ketiga akan dilakukan suatu negara untuk mempertahankan kedaulatan, integritas teritorialnya dan kepentingan-kepentingan fundamental lainnya setelah kegagalan strategi *deterrence* dan *defense*. Strategi ketiga ini yakni *compellence* dilakukan untuk memaksa negara musuh yang telah melakukan penyerangan ataupun pendudukan untuk membatalkan atau mengurungkan niat untuk melakukan penyerangan berikutnya. Upaya ini jelas merupakan strategi pada titik yang lebih sulit daripada dua strategi sebelumnya.

Pemilihan strategi di atas pada umumnya didasarkan kepada besar kecilnya persepsi suatu negara dari ancaman yang datang dari luar. Setiap orang tentu akan merasa tidak aman apabila selalu ada hal-hal yang dapat mengancam ketenangan dan hidupnya. Demikian pula sebuah negara akan merespon secara sangat serius terhadap sumber-sumber ancaman terhadap eksistensi dan kelestariannya.¹¹

Persepsi ancaman suatu negara adalah situasi psikologis yang secara umum bersumber dari kondisi objektif dan kondisi dinamis suatu negara. Kondisi objektif pada galibnya berkaitan dengan kenyataan *geostrategic* wilayah suatu negara, sedangkan kondisi dinamis adalah adanya peristiwa-peristiwa baik dalam negeri, kawasan maupun internasional yang berpengaruh terhadap kemungkinan keamanan suatu negara.

Rancangan penelitian ini adalah eksplanatif, yakni sebuah penelitian yang bertujuan memberikan penjelasan-penjelasan terhadap suatu variabel dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, kondisi obyektif, kondisi dinamis dan tujuan-tujuan strategis dijadikan sarana ekplanasi bagi pilihan Israel untuk mengembangkan senjata nuklir. Demikian pula dengan pilihan strategi deklarasinya akan memperoleh penjelasan dari apa yang disebut sebagai fungsi *deterrence* dari senjata non-konvensional ini.

Data diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan berupa sedikit dokumen, buku-buku yang terkait dan internet. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Miles menyebut tiga langkah dalam analisis penelitian jenis ini yakni reduksi data, penyajian data dan penyimpulan sekaligus verifikasi. Ketiganya sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang hampir tak terpisah, tidak selalu berurutan dan analisis terus

bergerak secara kreatif antara ketiganya sejak pengumpulan data dimulai hingga akhir penelitian.¹²

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penghalusan data kasar, penyederhanaan dan pengabstrakan yang dilakukan secara terus-menerus dari data-data yang diperoleh. Reduksi data sesungguhnya telah dilakukan sejak awal penelitian, bahkan ketika pembuatan kerangka konseptual bagi rancangan penelitian. Dengan proses ini, maka data yang diperoleh kemudian tidak lagi "kuantifikasi" yakni tumpukan data-data kuantitatif yang memerlukan uji statistik, namun lebih merupakan data-data yang bersifat kualitatif.

Langkah kedua yakni penyajian data berarti penyediaan informasi yang tersusun yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan. Tanpa upaya ini, peneliti akan mudah terjebak kepada pengambilan kesimpulan yang sepihak, tersekat-sekat bahkan tak berdasar. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia untuk memproses informasi yang sangat luas dan banyak, kecenderungan kognitifnya untuk menyederhanakan data-data yang kompleks dan mengambil begitu saja konfigurasi yang mudah dipahami.

Yang terakhir, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Upaya ini sekali lagi telah dilakukan peneliti sejak awal pengumpulan data. Peneliti sejak itu telah mulai mencari arti dari data-data yang diperoleh, berbagai pola, keteraturan-keteraturan mulai dari yang "mikro" menuju yang lebih makro, hubungan sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan sejak awal sesungguhnya telah ada, akan tetapi sengaja diperlakukan secara tidak kaku untuk mengakomodasi data-data baru yang mungkin diperoleh. Itulah tiga langkah analisis penelitian ini yang berjalan secara sirkuler, bergerak bolak-balik secara dinamis antara satu dengan lainnya bersama dengan proses pengumpulan data.

Senjata Nuklir Israel: Kapasitas dan Sejarah Pembangunannya

A. Kapasitas Nuklir Israel

Arsenal Nuklir Israel yang pertama dan terbesar berada di wilayah padang pasir al-naqb, tak jauh dari pemukiman Dimuna sebelah selatan kota Yerusalem. Israel diyakini telah mampu memproduksi sendiri persenjataan-persenjataan nuklirnya, meskipun dalam waktu yang panjang negara yang berada di tengah lautan bangsa Arab yang bermusuhan dengannya tersebut harus berguru kepada para pakar Prancis, dan Amerika Serikat. Israel telah mampu melakukan pengayaan uranium, pembuatan plutonium, dan air berat yang merupakan bahan dasar nuklir. Perkembangan industri persenjataan konvensional yang menyertainya, juga berhasil menciptakan berbagai rudal yang dapat

dikategorikan sebagai ICBM (intercontinental ballistic missile/ Rudal balistik antarbenua) seperti rudal Jericho II dan Bby Turbo yang memiliki daya jangkauan sekitar 1500 km, membangun reaktor nuklir dan sarana-sarana lain yang diperlukan bagi industri dan pengembangan persenjataan pemusnah massal itu.

Jumlah missile Israel yang telah berhulu ledak Nuklir diperkirakan mencapai 300 buah yang saat ini telah "siap" dioperasionalkan di berbagai perbatasan negara-negara yang bermusuhan. Posisi hulu ledak berkepala nuklir telah mengarah ke berbagai target *first strike*, *preemptive strike* maupun *contercity strike*.

Agar kemungkinan dilakukannya *countercity* kredibel, maka Israel harus menempuh berbagai teknis yang memungkinkan kekebalan relatif persenjataan nuklirnya dari berbagai kemungkinan serangan. Cara yang ditempuh antara lain adalah *hardening* yakni melindungi persenjataan nuklir baik dalam silo-silo bawah tanah, di atas pesawat terbang, dalam kapal selam di laut, maupun di ruang angkasa. Data yang diperoleh penulis menyatakan bahwa Israel lebih banyak menggunakan cara pengerasan di dalam tanah yang mencapai 6 lapis tanah untuk melindungi persenjataan nuklirnya dan melakukan penyebaran persenjataan tersebut di berbagai tempat, terutama di wilayah perbatasan negara yang masih bermusuhan dengannya.

B. Sejarah Perkembangan Pembangunan Nuklir Israel

Titik awal Israel mulai mengembangkan nuklirnya tidak diketahui secara pasti. Yang jelas, sejak gerakan Zionis didirikan, banyak ilmuwan yang bergabung, di antaranya para ahli kimia seperti Chaim Weizmann yang kemudian menjadi presiden pertama Israel. Ia dan para stafnya dipandang sebagai penemu bahan sintetik yang berperan penting bagi kemenangan Inggris (sekutu) melawan Jerman pada perang Dunia I. Bahan peledak tersebut pada mulanya diperoleh negara-negara sekutu dari Jerman dan belum ada negara lain yang mampu memproduksinya. Pecahnya perang antara kedua pihak telah menempatkan persoalan untuk memperoleh bahan tersebut menjadi sangat krusial. Keberhasilan riset Weizmann di London telah memberikan kontribusi besar bagi Inggris dan sekutunya, dan dipandang sebagian penulis sebagai penyebab penting lahirnya Deklarasi Balfour 1917 yang 'mendukung' berdirinya negara Yahudi di Palestina.

Titik tolak penting dari lahirnya proyek persenjataan Nuklir Israel tidak dapat dilepaskan dari kerjasama antara negara tersebut dengan Prancis untuk melakukan riset bersama di bidang Nuklir pada tahun 1949. Pada tahun-tahun tersebut, Israel mulai memiliki hubungan dekat

dengan Prancis salah satu kekuatan terbesar dunia, setelah hubungan mesra dengan Inggris yang dijalin dalam beberapa dekade kandas menjelang proklamasi pendirian negara tersebut. Berikut beberapa perkembangan terkait pembangunan senjata Nuklir Israel.¹³

1. Tahun 1949: Kerjasama riset Israel-Perancis dengan melakukan penelitian geologi berhasil menemukan potensi uranium yang dipandang cukup untuk memproduksi persentase nuklir di Padang Pasir *al-Naqb* sebelah selatan Kota Suci Jerusalem. Kerjasama ini dilakukan secara sangat rahasia.
2. Tahun 1952: Israel mendirikan komisi Atom yang diketuai seorang perempuan bernama Ernest Breigmen.
3. Tahun 1953: Para pakar Nuklir Israel mengembangkan pengayaan uranium dan proses produksi air berat dengan cara baru untuk memperkuat kapasitas produksi bahan-bahan dasar bagi persenjataan nuklir.
4. Tahun 1956: Israel menandatangani perjanjian kerjasama pembangunan reaktor Nuklir di wilayah ditemukannya bahan uranium, yakni di padang pasir *an-Naqb*, sebuah tempat yang cukup terpencil. Proyek tersebut terhitung sebagai proyek raksasa untuk ukuran masa itu. Pasalnya, arsenal nuklir tersebut di bangun di atas tanah padang pasir seluas 36 km persegi dengan melibatkan 1500 ahli dalam berbagai bidang, baik dari Israel maupun Perancis. Pesawat-pesawat Perancis berhasil membawa air berat yang merupakan bahan penting untuk mengaktifkan plutonium dari Perancis ke Israel secara rahasia.
5. Tahun 1958: Pesawat mata-mata Amerika Serikat Y 2 menangkap adanya pembangunan nuklir di wilayah Israel. Pemerintah Amerika Serikat secara resmi menanyakan keberadaan sinyal yang ditangkap pesawat mata-matanya kepada Israel. Israel beberapa kali berhasil meyakinkan pemerintah Amerika Serikat bahwa pembangunan tersebut bukan terkait dengan senjata nuklir, melainkan pembangunan pabrik tenun, dan dalam perkembangannya kemudian menggunakan alasan sebagai riset sumber-sumber minyak.
6. Tahun 1960: Perancis membantu Israel memproduksi Rudal Jericho-1 yang kemudian berhasil dikembangkan menjadi Jericho-2 pada pertengahan dekade 1980. Keduanya mampu membawa kepala-kepala nuklir.
7. Tahun 1960: Para ahli strategis Amerika Serikat meyakini bahwa sinyal yang diperoleh pesawat mata-mata mereka berasal dari reaktor nuklir, dan Badan Intelejen Amerika Serikat CIA menyatakan secara tegas bahwa Israel sedang mengembangkan industri persenjataan

nuklir. Penegasan CIA dilansir berbagai media massa secara terbuka, dan mulai saat itulah isu kepemilikan persenjataan nuklir Israel mengemuka. Pemerintah Israel secara tertutup mulai berbicara dengan Knesset bahwa pembangunan persenjataan nuklir Israel dimaksudkan untuk tujuan damai.

8. Tahun 1961: Presiden Amerika Serikat Kennedy menekan Israel agar memperkenankan inspeksi internasional terhadap fasilitas nuklirnya. Laporan tim inspeksi menyatakan bahwa mereka tidak menemukan tanda-tanda ke arah pengembangan persenjataan nuklir dan membenarkan pernyataan Ben Gurion bahwa pembangunan tersebut untuk tujuan damai (energi), bukan persenjataan. Sepanjang dekade tersebut, inspeksi beberap kali dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa proyek tersebut benar-benar untuk tujuan damai.
9. Tahun 1965: Israel untuk pertama kalinya berhasil memperoleh plutonium, dan bersama Perancis berhasil memproduksi rudal Jericho-1 yang memiliki daya jelajah 500-750 km.
10. Tahun 1967: Para ahli Israel berhasil mengombinasikan dua alat peluncur nuklir.
11. Tahun 1968: Wakil Direktur bagian Ilmu dan teknologi CIA bersaksi di depan Badan Pengawas Nuklir Amerika Serikat bahwasannya Israel benar-benar telah mencapai negara dengan kapasitas nuklir. Hal ini juga didasarkan kepada keterangan dan kesaksian rekannya yang beberapa kali mengunjungi proyek nuklir Israel.
12. Tahun 1969: Tahun ini merupakan salah satu tahun terpenting dalam proyek Nuklir Israel. Persetujuan kerjasama nuklir Israel-Amerika Serikat tercapai melalui pertemuan Perdana Menteri Israel Nyonya Golda Meir dan Presiden Amerika Serikat Richard Nixon di Gedung Putih Amerika Serikat. Dalam pertemuan tersebut yang juga dihadiri Henry Kissinger, staf bidang Keamanan Nasional Amerika Serikat saat itu, Nyonya Meir, menyatakan pengakuannya bahwa Israel memang memiliki kapasitas senjata Nuklir. Pengakuan tersebut seharusnya membuat berang Amerika Serikat, sebab beberapa tahun Israel telah menyatakan kebohongan terhadap mereka mengenai isu kepemilikan senjata nuklir. Apabila pernyataan tersebut tidak disampaikan langsung pimpinan tertinggi Israel kepada pimpinan tertinggi Amerika Serikat di Gedung Putih, tentu persolannya akan sangat lain, sebab posisi Amerika Serikat saat itu sangat menentang proliferasi nuklir, apalagi terhadap negara yang

belum “established“ semacam Israel dan sangat memerlukan bantuan militer dan ekonomi dari Amerika Serikat.

13. Tahun 1975: Amerika Serikat memberikan bantuan rudal jarak menengah saat itu kepada Israel. Rudal yang diberi nama Lance ini memiliki daya jelajah 130-450 km dan mampu membawa senjata dengan kepala berhulu ledak nuklir.
14. Tahun 1979: Tahun ini menjadi saksi keberhasilan Israel meledakkan nuklir di Selatan Samudera Hindia sebagai hasil kerjasama uji coba senjata nuklir dengan Afrika Selatan.
15. Tahun 1986: Dalam laporannya tanggal 5 Oktober 1986, surat kabar Inggris Sunday Time menurunkan ulasan yang memuat perkataan Mordechai Fanunu seorang mantan pegawai di arsenal Nuklir Israel di Dimona. Ia menceritakan secara detil mengenai proyek nuklir Israel yang disertai berbagai peta dan gambar. Menurutny, Israel saat itu telah mampu menghasilkan bahan-bahan nuklir untuk membuat 100 buah peluru nuklir. Fanunu yang berada di London segera diculik seorang perempuan anggota Mossad untuk dibawa ke Israel. Ia dihukum 18 tahun penjara dengan tuduhan melakukan pengkhianatan terhadap negara.
16. Tahun 1987: Israel berhasil melakukan ujicoba peluncuran rudal Jericho-2 yang memiliki daya jangkau sekitar 1500 km, yang berarti mampu menjangkau wilayah Iran. Dalam ujicoba tersebut, rudal berhasil terbang sejauh 750 km dan jatuh di laut tengah.
17. Tahun 2000: Israel berhasil melakukan uji coba peluncuran rudal dari pangkalan-pangkalan di atas kapal selam.
18. Tahun 2003: BBC London menurunkan laporan lengkap mengenai proyek nuklir Israel sejak awal termasuk pembebasan Fanunu tahun tersebut. Sebagaimana Sunday Time, kantor berita Inggris tersebut kemudian juga diboikot pemerintah Israel sebagai respon atas laporan berita yang masih dianggap tabu di Israel.

Kondisi Obyektif dan Dinamis Israel

Yang dimaksudkan sebagai kondisi obyektif adalah kenyataan-kenyataan geografis dan demografis suatu negara serta relevansinya dengan pertahanan dan keamanan negara tersebut, sedangkan kondisi dinamis menunjuk kepada even dominan yang melingkungi suatu negara.¹⁴

1. Posisi geografis yang rentan: Luas wilayah Israel hanya 20.770 km² yang secara geografis berada pada dataran rendah. Israel berbatasan dengan negara-negara besar yang pernah atau sedang bermusuhan dengannya seperti Mesir di sebelah Barat, Lebanon dan Suriah di

sebelah Utara dan Kerajaan Hasyimiyah Yordania di sebelah Timur dan komunitas Palestina yang tengah memperjuangkan pendirian negaranya di wilayah yang dikuasai Israel yakni Tepi Barat (al-Dhiffah al-Gharbiyah) dan Gaza.¹⁵ Negara-negara tersebut secara umum berada pada daratan yang lebih tinggi dengan topografi perbukitan dan pegunungan. Dengan demikian, Israel secara geografis terkepung oleh negara-negara besar yang pernah atau sedang bermusuhan dengannya, bahkan terbelah oleh komunitas Palestina.

Kondisi ini diperparah dengan topografi wilayah Israel yang sebagian besar berada pada wilayah pesisir laut Mediterian, sementara wilayah-wilayah negara-negara besar di sekelilingnya merupakan perbukitan. Kondisi obyektif ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keamanan dan pertahanan negara tersebut. Pasalnya, posisi pesisir merupakan wilayah yang mudah menjadi target penyerangan dengan senjata yang paling konvensional sekalipun, dan sebaliknya sangat sulit untuk membangun pertahanan yang kuat. Kondisi ini justru berbalikan dengan negara-negara besar di sekelilingnya yang memiliki wilayah bertopografi perbukitan seperti Dataran Tinggi Gholan yang menjadi perbatasan Israel-Suriah, Lebanon Selatan yang menjadi perbatasan Israel dengan negara tersebut, Gaza dan Tepi Barat yang pernah menjadi "bamper" Mesir dan Yordania menghadapi Israel.

Kondisi ini semakin rentan mengingat wilayah konsentrasi penduduk sangat dekat dengan negara-negara yang bermusuhan dengannya. Israel diperkirakan hanya memiliki radius 30 Mil sebagai ruang mempertahankan diri di front lebih depan dari konsentrasi penduduknya. Dengan alasan inilah, strategi awal Israel adalah mendorong peperangan ke garda yang lebih depan misalnya dengan pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah yang diduduki

2. Secara demografis, Israel sangat lemah. Jumlah penduduk Israel diperkirakan sekitar 7 juta jiwa. Mereka berada di tengah-tengah negara-negara yang pernah atau sedang bermusuhan dengannya yang memiliki penduduk sekitar 300 juta jiwa. Kondisi ini diperparah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif lambat. Hal ini masih diperparah lagi dengan keharusan Israel untuk membagi penduduknya dalam fungsi pertahanan dan fungsi pembangunan.
3. Secara ekonomi, potensi alam Israel sangat miskin. Sebagian besar wilayah Israel adalah padang pasir yang tandus atau pantai yang berpasir. Negara tersebut juga tidak memiliki kekayaan bumi yang

signifikan, bahkan negara ini harus berebut satu sungai Yordan dengan negara-negara tetangganya sebagai sumber air utama.

4. Eksistensi komunitas Yahudi yang kemudian menyebut dirinya sebagai bangsa Israel sejak awal dipandang sebagai "yang lain" oleh bangsa-bangsa Arab di sekitarnya. Mereka sesungguhnya memiliki kesamaan dalam tradisi sebagai penganut agama Abraham, namun bangsa Yahudi yang mulai melakukan imigrasi secara intensif sejak awal abad ke-20 tersebut sesungguhnya adalah orang-orang yang memiliki tradisi barat, sehingga perbedaan antara mereka cukup mencolok. Celakanya, para pemimpin Yahudi awal menyebut dirinya sebagai "transplantasi" Barat untuk menghadapi bangsa Timur sehingga tidak berlebihan pula apabila bangsa-bangsa Arab menyebut mereka sebagai "kanker" yang tumbuh di jantung Dunia Arab.

Akibat berbagai konflik yang melibatkan kedua pihak terutama setelah menguatnya nasionalisme masing-masing pihak, perbedaan ini berkembang menjadi hubungan antagonistik yang keras dalam waktu yang panjang.¹⁶ Baik dalam konsep nasionalisme Israel maupun Arab Palestina, masing-masing menegaskan klaimnya atas tanah yang sama dan menegaskan yang lain.

Kondisi dinamis Israel terutama dalam konstalasi kawasan ditandai dengan 1. kegagalan proses perdamaian dengan Palestina dan beberapa negara Arab yang lain, padahal upaya ke arah tersebut telah didorong secara intensif oleh berbagai kekuatan Dunia. 2. Menguatnya kekuatan Islamis yang lebih sulit menerima Israel dari pada kekuatan-kekuatan lain.¹⁷ Di Palestina, pengaruh Hamas meningkat secara tajam bahkan secara demokratis memenangkan kursi parlemen dengan angka telak. Hal serupa juga terjadi di perbatasan selatan negara tersebut, di mana Hizbullah menjadi kelompok yang semakin kuat dan populer. Kegagalan Israel untuk memusnahkan gerakan tersebut dalam perang total selama 34 hari semakin membuktikan kekuatan kelompok tersebut.

Kondisi obyektif dan dinamis itulah yang kemudian menjadi dasar penyusunan prioritas-prioritas bagi penyusunan tujuan strategis, dan dalam konteks inilah pembangunan dan mempertahankan arsenal nuklir menjadi sangat penting.

Tujuan Strategis Israel

Penetapan tujuan strategis dimaksudkan sebagai respon terhadap kondisi obyektif negara sendiri dan kondisi dinamis yang menyertai dan melingkunginya serta memaksimalkan potensi untuk mencapai kepentingan nasional setinggi-tingginya dan menutupi kelemahan dengan ongkos yang semurah-murahnya. Di antara tujuan-tujuan tersebut adalah:

1. Superioritas militer. Kondisi Israel yang sangat rentan dalam bidang pertahanan mendorong negara ini untuk menggariskan doktrin keunggulan militernya melampaui seluruh negara-negara Arab sekitar yang bermusuhan dengannya. Oleh karena itu, Israel dikenal sebagai negara yang berupaya keras mengkombinasikan berbagai model pembangunan militer yang paling tangguh di dunia. Negara ini mengadopsi perang darat model Jerman, perang udara model Amerika Serikat dan mobilisasi massa model Prancis dan Jerman. Dengan cara itu, Israel diperkirakan mampu menjalankan beberapa doktrin penting militernya.

Kepentingan keamanan nasional yang menjadi prioritas "absolut" negara tersebut merupakan alasan terpenting bagi pembangunan superioritas militernya atas negara-negara di kawasan. Keamanan nasional yang dimaksud adalah jaminan bagi eksistensi, survival dan masa depan negara dan bangsa Israel di tengah-tengah "lautan" bangsa yang bermusuhan. Di samping itu, kondisi obyektif yang dalam "ancaman" setiap saat mengharuskan negara tersebut membangun kemandirian militernya. Kecenderungan untuk bertumpu kepada kekuatan-kekuatan besar dalam mempertahankan eksistensi negara tersebut sebagaimana pada dekade 1940-an hingga 1970-an meninggalkan pengalaman yang tidak baik dalam sejarah konflik bersenjata Israel. Dalam perang Suez 1950-an dan Perang Oktober 1973, keterlambatan bantuan angkatan udara Amerika Serikat dua hari saja diyakini akan membawa akibat yang fatal, tidak hanya terhadap pertahanan negara baru tersebut, namun juga eksistensi negara dan penduduknya. Golda Meir Perdana Menteri Israel saat itu "berteriak" ke dunia internasional bahwa Israel tengah dalam bahaya kehancuran. Dalam perang terbesar 1967, Israel juga menghadapi kendala serius akibat ketergantungannya pada persenjataan-persenjataan Prancis seperti Merkava III dan Tank AMX.¹⁸ Kondisi ini diperparah dengan pengalaman pernah dibekukannya kerjasama strategis secara sepihak oleh negara produsen senjata ketika Israel sangat memerlukannya.

2. Tujuan ekonomi. Kenyataan obyektif sumber daya alam Israel sangat terbatas dan miskin. Sebagian besar wilayahnya merupakan padang pasir yang tandus terutama di wilayah Nejev dan sekitarnya, dan sebagian lain adalah pantai yang menjadi konsentrasi penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut, Israel menetapkan tujuan pembangunan ekonominya dengan bertumpu kepada superioritas ilmu dan teknologi. Israel selama ini menetapkan anggaran sekitar 3 persen untuk pengembangan dan riset ilmu dan teknologi. Sangat

wajar apabila pada tahun 1980-an saja, negara ini telah memiliki sembilan industri pertahanan udara sebagai berikut.¹⁹

Di samping itu, Israel dalam proyek yang sering disebut sebagai “Timur Tengah Baru” menginginkan seluruh Timur Tengah menjadi unit ekonomi yang terpadu dengan membuka kerjasama ekonomi dan menghilangkan berbagai hambatan tarif dan pajak. Dengan superioritas industri dan teknologi, Israel minimal dapat mengurangi beban kompleks industrinya yang sangat besar dengan menjadikan negara-negara kawasan sebagai pasar yang luas.

3. Meningkatkan daya tawar dan peran Israel di Dunia Internasional. Di antara doktrin Israel dalam hubungan internasional adalah sebagai berikut:²⁰ Pertama, meyakinkan dunia internasional bahwa Israel benar-benar telah mampu membangun sistem politik yang modern, yakni negara Israel yang demokratis dengan berbagai instrumennya, peran dan penguatan masyarakat sipil serta penghargaan terhadap hak dasar manusia serta nilai-nilai universal yang lain. Kedua, aliansi strategis dengan berbagai kekuatan utama dunia. Pada mulanya, cikal bakal negara Israel (WZO: World Zionist Organization) mendekat kepada kekuatan utama Dunia. Ketiga, ikut menentukan perimbangan kekuatan kawasan Timur Tengah dan Dunia.

Senjata Nuklir: Sarana Penting Mencapai Tujuan Strategis

Berbagai kondisi yang menunjukkan posisi Israel yang rentan dalam bidang keamanan, lemah dalam posisi politik dan sumber daya ekonomi (alam) serta keterbatasan sumber daya manusia, harus diubah menjadi superioritas dalam berbagai bidang tersebut, paling tidak terhadap negara-negara di kawasan Timur Tengah yang bermusuhan dengannya, dan secara lebih luas Dunia Islam. Pertanyaannya, di mana posisi senjata Nuklir terhadap upaya pencapaian tujuan-tujuan strategis tersebut?

1. Penangkalan. Nuklir setidaknya berfungsi *deterrence* (penangkalan), yakni mempengaruhi psikologi lawan bahwa penyerangan terhadap Israel akan berimplikasi kepada kehancuran “total”. Oleh karena itu, ia bersifat preventif yakni menangkal terhadap kemungkinan terjadinya serangan dari negara lawan, bukan melakukan penyerangan, sebab penggunaan senjata Nuklir pada tingkat tertentu akan menjamin terjadinya kehancuran massif bersama (*mass destruction assurance*). Dengan kata lain, Nuklir setidaknya menjamin eksistensi dan survival negara dan bangsa tersebut di tengah besarnya ancaman dari lingkungan regionalnya.

Secara psikologis, kepemilikan senjata Nuklir akan memberikan ketenangan kepada masyarakat Israel sebab kemampuan pencegahan

senjata non-konvensional tersebut dan kemungkinan penggunaannya pada titik yang paling kritis. Hal ini setidaknya akan mengurangi kecemasan masyarakat Israel yang selama ini selalu berada dalam bayang-bayang perang dengan negara-negara tetangga. Namun demikian, fungsi senjata nuklir tidak semata sebagai *deterrence* sebagaimana dikemukakan di atas, namun juga memungkinkan untuk benar-benar digunakan pada kondisi-kondisi yang dipandang sangat mendesak terutama mengangkat superioritas militer negara tersebut di kawasan yang penuh konflik senjata. Setidaknya, kepemilikan nuklir akan sangat berpengaruh terhadap "mental" pengambil keputusan dan perilaku militer negara lawan.

Yang juga penting adalah keterkaitan riset dan pengembangan senjata tersebut dengan industri persenjataan konvensional. Israel yang pada tahun 1940-an hingga 1970-an merupakan negara importir senjata yang secara meyakinkan telah mengubah dirinya menjadi produsen senjata yang sangat diperhitungkan.²¹ Dampak dari perkembangan ini tidak hanya positif bagi militer Israel, namun juga bagi aspek perekonomian. Ketergantungan militer terhadap negara-negara produsen sangat berkurang, paling tidak memiliki alternatif di saat krisis. Lebih dari itu, postur militer Israel menjadi "kuat" di mata negara lain akibat kemandiriannya di bidang industri ini.

Dalam bidang perekonomian sebagaimana dikemukakan, belanja militer Israel menghabiskan anggaran terbesar dibandingkan bidang-bidang lain, meskipun saat ini terjadi penurunan belanja militer dari belasan persen menjadi sembilan hingga sepuluh persen. Pengalaman Israel memperkuat postur militernya tanpa capaian yang seimbang di bidang industri persenjataan telah mengakibatkan "dampak luar biasa" terhadap perekonomian negara tersebut. Pembangunan militer tidak hanya menghabiskan sebagian besar anggaran negara, namun juga mengakibatkan inflasi besar-besaran seperti yang terjadi pada bulan Agustus 1984 yang mencapai 400 persen yang tentunya mengakibatkan dampak berantai pada sektor perekonomian.²² Secara singkat, pengembangan industri senjata konvensional yang mengiringi pembangunan persenjataan nuklir sangat membantu memecahkan "padadok" pembangunan militer Israel yang berdampak buruk secara ekonomi, dan bahkan meningkatkan pencapaian dua bidang itu sekaligus.

Setelah mencapai status sebagai negara importir senjata pada tahun 1980-an, nilai ekspor persenjataan Israel telah mencapai angka yang sangat fantastis, yakni sekitar 30 persen dari keseluruhan nilai ekspor negara tersebut, belum lagi penyerapan kebutuhan domestik

yang juga tinggi. Pada tahun 1980 an, Israel telah mengimpor produksinya ke 36 negara di dunia terutama Afrika, Amerika Latin dan sebagian Eropa hingga negara itu mendapat julukan sebagai negara pedagang "maut". Israel secara mengejutkan ternyata juga menjual produk persenjataannya ke Iran di bawah pimpinan Imam Khomainsi yang memiliki sikap sangat keras terhadap Israel.

Persoalan pengangguran juga merupakan hal yang krusial dalam ekonomi Israel, dan industri senjata secara signifikan membantu memecahkan persoalan ini. Secara demografis, penduduk Israel awal berasal dari Eropa Timur dan Jerman. Kelompok yang pertama sebagian besar adalah orang-orang yang berasal dari tradisi agraris. Mereka pada imigrasi awal sangat diperlukan terutama untuk membuka lahan-lahan pertanian baru serta bekerja di sektor pertanian. Kelompok kedua dari Jerman yang datang berikutnya sebagian besar adalah orang-orang yang memiliki keterampilan lebih industrial. Melimpahnya kelompok ini yang hijrah ke Israel akibat perlakuan Nazi pada satu sisi mendatangkan berkah tersendiri bagi Israel, namun pada sisi lain Israel belum mampu menyerap orang-orang ini dalam proses ekonominya. Nah disilah kemudian, pembangunan industri senjata sangat menolong untuk menyerap tenaga-tenaga itu. Industri senjata Israel rata-rata mampu menampung tenaga kerja hingga 18 persen dari seluruh tenaga kerja di Israel, terutama dari pekerja yang memiliki kemampuan modern. Prosentase ini merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan negara-negara produsen senjata manapun.

2. Alat politik. Kapasitas sebagai pemilik senjata Nuklir juga penting bagi Israel untuk menekan negara-negara Arab untuk melakukan negosiasi perdamaian dengan konsesi yang tidak terlalu besar. Bayangan kehancuran terhadap kemungkinan digunakannya senjata nuklir tentu mendorong negara-negara Arab untuk tetap memilih opsi militer untuk menghadapi Israel, sekalipun Israel adalah negara kecil yang tak sebanding dengan negara-negara tersebut. Dalam situasi perimbangan senjata konvensional yang timpang sekalipun, negara-negara Arab tentu akan berpikir panjang untuk meneruskan opsi militer dalam mencapai tujuannya terhadap Israel.

Isu senjata Nuklir memang tidak mengemuka dalam berbagai proses perdamaian, namun pengaruh keberadaannya terhadap perilaku negara-negara Arab tetap ada. Negara-negara Arab setidaknya harus berpikir bahwa eksistensi negara Israel adalah suatu kenyataan yang tak mungkin ditolak, dan mengambil opsi

"melemparkan Israel" ke laut Tengah sebagaimana slogan-slogan pada tahun 1940-1960 an merupakan opsi yang mustahil.

Kepemilikan senjata yang masih jarang dimiliki negara-negara di Dunia ini juga penting sebagai alat untuk meningkatkan daya tawar politik dengan negara-negara di Dunia. Hal ini berarti menguntungkan Israel untuk memperluas kerjasama di berbagai bidang, bahkan mempengaruhi Dunia Internasional untuk memberikan berbagai dukungan terhadap Israel. Dibukanya kerjasama militer antara Israel dengan negara-negara besar sekelas China dan India konon juga tidak terlepas dari keberhasilan negara tersebut menguasai teknologi nuklir.

3. Alat Ekonomi. Opsi Nuklir sangat efektif untuk memangkas beban anggaran militer negara tersebut. Dengan besar dan dekatnya sumber ancaman terhadap negara tersebut, Israel tentu harus menjaga minimal perimbangan kekuatan dengan negara-negara Arab. Ini tentu tidak mudah mengingat kapasitas negara tersebut yang sangat kecil dibandingkan negara-negara Arab. Untuk mencapai dan menjaga paritas, Israel harus "menguras" belanja negara untuk kepentingan militer. Setiap langkah dan pencapaian dunia Arab terhadap persenjataan yang lebih modern harus diikuti oleh Israel dengan langkah serupa baik melalui *balancing* (upaya pencapaian keseimbangan dengan cara membangun sistem lain yang sepadan) maupun *emulating* (upaya membangun dengan istem yang sama) yang tentu berimplikasi terhadap kemampuan anggaran negara tersebut.

Sebagaimana diketahui, Israel merupakan salah satu negara dengan anggaran militer tertinggi di Dunia. Berdasarkan rasio terhadap GDP (Gross domestic product), Israel memang masih kalah jauh dari Korea Utara, namun anggaran untuk setiap personil militernya, Israel menempati urutan tertinggi di Dunia. Berikut sekedar beberapa perbandingan dengan beberapa negara untuk tahun anggaran 2002.²³

No.	Negara	Prosentase dari GDP	Anggaran tiap personil
1	Korea Utara	25 %	\$ 232,23
2	RRC	4,1 %	\$ 300,00
3	Singapura	5,3 %	\$ 969,92
4	Amerika Serikat	3,3 %	\$ 953,01
5	Israel	9,3 %	\$ 1.466,51

Beban anggaran akan menjadi lebih besar apabila Israel ingin menjamin superioritas milliternya di kawasan. Oleh karena itu, *decision makers* pertahanan Israel memberikan dua opsi untuk menghindari

perlombaan senjata konvensional yang sangat sulit dilakukan Israel secara terus-menerus. Pertama adalah opsi mencapai perdamaian atau minimal gencatan senjata dengan negara-negara Arab. Yang kedua adalah opsi menciptakan *deterrence* melalui penguasaan senjata Nuklir.²⁴

Penutup

Dengan mempertimbangkan kondisi obyektif geografis dan demografis yang "rawan", potensi ekonomi yang miskin dan posisi politik yang lemah serta faktor dinamis kawasan, pembangunan senjata nuklir Israel menjadi sangat strategis dalam menghadapi negara-negara Arab, bahkan Dunia Islam. Kepemilikan senjata nuklir dapat menjadi sarana efektif untuk memaksimalkan pencapaian tujuan-tujuan strategis negara tersebut dalam berbagai bidang serta menutupi kelemahan-kelemahannya. Nuklir tidak hanya mampu mencegah perang terbuka dengan negara-negara besar di sekitarnya yang dapat mengancam eksistensinya, namun juga bermanfaat bagi pencapaian ekonomi dan politik negara tersebut. Pada praktiknya, senjata nuklir memang hampir "tidak berguna" sebab akibat destruksi dari penggunaannya jelas tidak akseptabel. Kepemilikan nuklir Israel dengan demikian dapat dijelaskan dalam fungsi *deterrence* yakni mempengaruhi psikologi negara lawan sehingga mencegah terjadinya serangan, sekaligus untuk meningkatkan daya tawar di berbagai bidang terhadap negara lain. Namun demikian, ada banyak kemungkinan bagi penggunaan senjata tersebut oleh Israel terutama dalam kondisi yang dipandang sebagai "tidak ada opsi lain". □

Catatan akhir:

¹ Theodore A Coulombius, dan H. James, Wolfe, *Introduction to International Relation: Power and Justice* (Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power), penerj. Putra A. Bardin, 1999, h. 226-228.

² Filiph Chorlev, *Makhatir al-Insjar al-Nawawy fi al-Shira' al-Araby al-Israely* terj. Walid al-Itawi, Tripoli: Dar al-Jalis, 2006, 228 dan 270.

³ Berbagai upaya untuk melakukan pembatasan dan meminimalkan pengayaan persenjataan ini telah dilakukan sejak masa awal-awal perang Dingin pada tahun 1960-an melalui sebuah kesepakatan yang disebut sebagai *the strategic arms limitation talks* (SALT) antara AS dan Soviet yang kemudian meningkat menjadi treaty pada tahun 1972 yang terus dikembangkan dan diperbarui hingga masa perjanjian tahun 2009. lih. Security, h. 531.

⁴ Martin Griffith, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*, terj. Mahyuddin dan Izamuddin Makmur dari *Fifty Key Thinkers in International Relation*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 39-70.

⁵ H.J. Morgenthau yang meletakkan "interest" dan perebutan "power" sebagai inti politik, dalam H.J. Morgenthau, *Politics Among Nations*, Tk: tp, 1973.

⁶ Mohtar Mas'ood, *Hubungan Internasional: Skoep dan Disilin*, Jakarta: LP3ES, 1990, h. 119.

⁷ Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Theories of International Relations*, United States of America: S.T. Martin Press, 1996, h. 152.

⁸ Kumpulan Bahan Kuliah Keamanan Internasional, HI UGM: bab *Security*, h. 506-509.

⁹ Graham T Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Boston: Little and Brown Company, 1971, h. 34-35.

¹⁰ Walzer, Michael, *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*, (United States of America: Basic Books, 1992) 274)

¹¹ Yahya Muhaimin, *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h. 21.

¹² Mettew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dari *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: UI-Press, 1992), h. : 214-216.

¹³ Filiph Chorlev, *Makhatir al-Infjar*, h. 291-300.

¹⁴ Yahya Muhaimin, *Masalah Kebijakan*, h. 3-18.

¹⁵ Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and The Arab World*, New York: W.W. Norton, 2000, h. 9.

¹⁶ Isham Fahim Amiry, *Khasbaish Tursunah Israel al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadid*, Uni Emirat Arab: Markaz al-Imarat li Dirasat wa buhus istirajiyah, 1999, 51.

¹⁷ Tahun 1990 sesungguhnya mulai ditandai dengan proses moderasi faksi Fatah. Lih. [www://en.wikipedia.org/wiki/Madrid-conference-o-1991](http://en.wikipedia.org/wiki/Madrid-conference-o-1991) dan bandingkan dengan *Palestine Documents*, h. 476-484.

¹⁸ Amin Huwaidi, *Shina'ah al-ashlibah fi Israil*, Mesir: Dar al-Mustaqbal al-Araby, 1986, h. 29-30.

¹⁹ *Ibid.* h. 1986: 207-208.

²⁰ Isham Fahim Amiry, *Khasbaish Tursunah Israel*, h. 57.

²¹ Anthony Sampson, *Arm Bazar* (Bazar Senjata), 1987, h. 265-267.

²² Amin Huwaidi, *Shina'ah al-ashlibah*, h. 39.

²³ Yahya Muhaimin, *Masalah Kebijakan*, h. 71-72.

²⁴ Amin Huwaidi, *Shina'ah al-ashlibah*, h. 200.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik, Raja, 2005, *Al-Qadhiyyah al-Filistiniyah fi 'Abdi al-Tis'imât*. Tp, Kairo.

Allison, Graham T, 1971, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, Little and Brown Company, Boston.

Amiry, Isham Fahim, *Khasbaish Tursunah Israel al-Nawawiyah wa Binan al-Syarqi al-awsat al-Jadid* (Uni Emirat Arab: Markaz al-Imarat li Dirasat wa buhus istirajiyah, 1999)

-
- Bandle, Robert F, 1973, *The Origins of Peace: A Study of Peacemaking and the Structure of Peace Settlement*, The Free Press, New York.
- Bickerton, Ian J. dan Pearson, *The Arab-Israeli Conflict: A History*, (Melbourne: Longman Chesbire, 1990).
- Burchill, Scott and Linklater, Andrew, 1996, *Theories of International Relations*. Macmillan Press, London.
- Chorlev, Filiph, *Makhatir al-Insfjar al-Nawany fi al-Shira' al-Araby al-Israeely* terj. Walid al-Itawi, (Tripoli: Dar al-Jalis, 2006).
- Couloumbius, Theodore A dan Wolfe, H. James, 1999, *Introduction to International Relation: Power and Justice* (Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power), Putra A. Bardin.
- Huwaidi, Amin, *Shina'ah al-ashlibah fi Israil*, (Mesir: Dar al-Mustaqbal al-Araby, 1986).
- Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2005, *Israil 2020* , Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyah, Beirut.
- Miles, Mettew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dari *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: UI-Press, 1992).
- Muhaimin, Jahja A., *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Shafi, Haidar Abdul, 199., *The Madrid Conferense Opening Speeches*, website.
- Shlaim, Avi, 2000, *The Iron Wall: Israel and The Arab World*, W.W. Norton, New York.
- Shofi, Haidar Abdul, oktober 31, 1991, www. Palestine.com
- The Israeli Palestinian Interim Agreement on the West Bank and the Gaza Strip*, Washington, D.C. September 28, 1995 dalam *Palestine Documents*.
- The Israeli-Palestinian Delaration of Principles (Oslo Acord) 13 September 1993*, dalam *Palestine Documents*, hlm. 500 atau rujukan lain , Joel singer.
- The Declaration of Principles on Interim Self-Government Arrangements* (Association of Jewish lawyers and Jurist www Palestine.com
- Walzer, Michael, *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*, (United Stated of America: Basic Books, 1992)
- Watsâiq Falistiniyah (seri II)*, Gerakan Fatah.
- Watsâiq Falistiniyah (seri V)*, 1992, Gerakan Fatah.

Ibnu Burdah adalah Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta